

Humor Kretek



Heri Priyatmoko SS. MA

DEWAN Perwakilan Rakyat secara resmi sudah menyerahkan naskah Rancangan Undang-Undang Kebudayaan kepada pemerintah. Pemerintah pun mulai membahas Rancangan Undang-Undang Kebudayaan inisiatif DPR itu. Menurut Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid, pembahasan secara internal pemerintah pertama kali pada Selasa, pekan lalu (*Kompas*, 11/1).

Masih segar dalam ingatan kita, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan marah, dan menolak tegas pasal kretek dalam draf Rancangan Undang-Undang Kebudayaan. Agumentasinya, merokok merusak kesehatan. Kretek yang hendak dimasukkan dalam pasal 37 huruf l, yang menyatakan pemerintah harus memfasilitasi pengembangan kretek, mensosialisasinya, mempromosikannya, melindunginya, dan menggelar festival kretek.

Keluar dari perdebatan soal kretek. Mari memahami sekeping fakta bahwa kretek di Nusantara juga menyimpan sebuah guyonan dan mampu membuat kita *ngakak*. Saya mulai dari Haji Agus Salim. Tokoh pergerakan yang dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada 27 Desember 1961 ini dikenal kocak. Sifat humornya spontanitas, tak kalah lucu dibandingkan pelawak Srimulat ataupun Abu Nawas yang acap bikin kita tertینگkal.

Riwayat unik ini tersurat dalam buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (1984). Tokoh yang digelar "si jenggot kambing" ini adalah penikmat kretek sejati. Hingga usia sepuh, mulut dan lubang hidungnya masih setia mengepulkan asap kretek. Pada tahun 1953, Agus Salim berkesempatan menghadiri acara penobatan Ratu Elizabeth II di Buckingham Palace, Inggris.

Kala itu, Agus Salim memeragakan Pangeran Prince Philip yang berumur muda terlihat agak canggung menghadapi khalayak yang hadir meramalkan helatan akbar itu. Melihat situasi yang tak enak itu, keluarlah akal cerdas Agus Salim yang

tentu saja tak lepas dari humor. Demi sekadar melepas ketegangan yang bersarang di hati sang pangeran, Agus Salim lalu menghampirinya seraya mengayun-ayunkan kretek di sekitar hidung Prince Philip. Haji yang jago berpidato ini menyodorkan pertanyaan, "Paduka (*your highness*), apakah Paduka mengenali aroma (bau) rokok ini?" Dengan penuh keraguan, pangeran menghirup berulang kali dan mengakui tidak mengenal aroma yang dikeluarkan oleh sebatang kretek yang dihisap Agus Salim itu. Dengan seulas senyum, Agus Salim mengatakan: "(Kretek) inilah sebabnya 300 atau 400 tahun yang lalu bangsa Paduka mengarungi lautan mendatangi negeri saya."

Apa yang disampaikan Agus Salim kontan bikin Pangeran Prince Philip melepas senyum. Secara tidak langsung, guyonan Agus Salim dengan bahan kretek ini mengingatkan kepada Prince Philip bahwa leluhurnya adalah bangsa yang pemberani, sehingga tidak perlu canggung dan takut menemui para hadirin yang berasal dari luar Inggris. Di saat hati manusia dilanda kesedihan dan ketegangan, ada kalanya humor memang diperlukan sebagai solusi untuk menghibur hati sekaligus sarana mencari kesegaran.

Dalam riset yang saya kerjakan bersama S. Margana dkk (2013) menganalisis bahwa sekeping fakta bagaimana Agus Salim tetap memilih rokok kretek sekalipun hidup di negeri nun jauh merupakan bukti nyata bahwa kretek asli Indonesia telah menyatu dalam sanubari salah satu putera terhebat bangsa. Nasionalisme Agus Salim begitu mengakar kuat, sampai menyangkut urusan kretek. Menyalakan dan menghisap kretek bagi dia bukan sekadar hobi dan kepatasan dalam suatu acara agung semata, melainkan alat ampuh untuk merekonstruksi sejarah (tembakau) kretek Nusantara yang pernah menjadi primadona atau magnet bagi

orang-orang Barat.

Budaya merokok kretek para tokoh pergerakan yang bermukim di manca negara bertemali dengan semangat nasionalisme. Jurnalis harian *Bintang Timor*, Dr. Abdul Rivai, yang kebetulan tengah melancong ke sejumlah negeri di Eropa merekam fakta itu, dan dibukukan dengan judul *Student Indonesia di Eropa* (2002). Tahun 1927, sejumlah mahasiswa Indonesia dari berbagai kota di Belanda, seperti Den Haag, Leiden, Delft, Rotterdam, dan Wageningen, tengah berkumpul di acara pertemuan Perhimpunan Indonesia di Leiden.

Dalam pertemuan itu, semua tata cara, kebiasaan, dan berbagai atribut diusahakan berciri *nasional*. Dari berbagai sajian yang disuguhkan di atas meja, salah satu yang menarik ialah rokok kelobot (kretek yang dibungkus dengan daun jagung). Di dalam buku itu ditulis, "*Kopinya bukan kopi saringan, tetapi kopi tubruk sebab kopi ini katanya nasional, gulanya gula Jawa. Susu tidak dipakai sebab tidak nasional. Rokoknya kelobot. Selamatan nasional ini terus sampai pagi hari.*"

Pernyataan di atas bisa diinterpretasikan bahwa betapa aroma pergerakan nasional sangat kuat di tengah keputulan asap yang dihasilkan oleh rokok kelobot. Sedapat mungkin, aneka simbol itu memompa spirit kebangsaan serta menerbangkan imajinasi historis mereka akan tanah kelahiran yang dicintai dan sedang diperjuangkan.

Ya, kehidupan adalah semesta hikmah yang perlu pula dirayakan dengan canda-tawa perihal kretek. Seperti humor yang terselip dalam obrolan Goenawan Mohamad: "Saya sudah tidak merokok lagi, terutama ketika tidur dan mandi." Kretek, dari guyonan hingga nasionalisme telah mengabdikan dalam ingatan sejarah... ■

Penulis,

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma.

Alamat pengiriman tulisan opini dan surat pembaca:

opini@koranwawasan.com

Artikel opini maksimal 5.000 karakter dan disertai foto penulis.

Ya, kehidupan adalah semesta hikmah yang perlu pula dirayakan dengan canda-tawa perihal kretek. Seperti humor yang terselip dalam obrolan Goenawan Mohamad: "Saya sudah tidak merokok lagi, terutama ketika tidur dan mandi." Kretek, dari guyonan hingga nasionalisme telah mengabdikan dalam ingatan sejarah...